

## UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS HURUF TEGAK BERSAMBUNG MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA SANDPAPER LETTERS BERBASIS MONTESSORI

Nina Nur'aeni  
Diki Najib Fuadi  
Soni Samsu Rizal

### Abstract

This class action research article successfully revealed several findings: First, the ability of teachers to prepare lesson plans for cycle 1 meetings with an average of 88.57, cycle I meetings with an average of 90.57, cycle II meetings with an average of 91.84 and cycle II meeting 2 averages 92.84. Second, the learning process in the first cycle of meeting 1 averaged 88.8, the first cycle of meeting 2 averaged 89.72, the second cycle meeting 1 averaged 91.72 and the second cycle meeting 2 averaged 92.81. Third, the ability to write vertically continued students experience improvement, it can be seen from the results of tests that obtained grades in the first cycle 1 meeting an average of 75.2, the first cycle meeting 2 an average of 77, second cycle meeting 1 an average value of 79, 5 and cycle II meeting 2 an average value of 82. Based on the results of the study it can be concluded that the use of Montessori-based sandpaper letters props on Indonesian subjects the subject of upright writing can improve students' writing skills.

**Keywords:** Indonesian Language, Montessori-Based Sandpaper Letters, Writing Skills

### PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan berfungsi untuk membangun watak dan peradaban suatu bangsa sesuai dengan isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Oleh karena itu pemerintah melakukan perbaikan dalam segala aspek demi meningkatkan mutu pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan sehingga di dalam al Qur'an juga menjelaskan ayat sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ قُيِّلُوا فَانكسِرُوا فَإِنَّهُ يُرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah di dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S: Al-Mujadilah:11).

Sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang dilalui setelah taman kanak-kanak. Banyak keterampilan yang diharapkan untuk dimiliki siswa dari sekolah dasar, diantaranya yaitu keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa pada siswa sekolah dasar didapatkan dari mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di ruang lingkup SD/MI diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami, menguasai dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa, seperti halnya kemampuan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI dilaksanakan secara terpadu. Isi dan tujuan dari standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat mata pembelajaran bahasa yaitu belajar berkomunikasi dan belajar sastra. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat dan benar seharusnya mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia (Hartati 2003:12)

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis yang diajarkan adalah keterampilan menulis huruf cetak dan menulis huruf tegak bersambung. Menulis huruf

tegak bersambung merupakan salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di SD pada kelas rendah yaitu pada kelas I dan kelas II.

Menulis tegak bersambung adalah kegiatan menulis yang menyambungkan huruf demi huruf. Ketika siswa berlatih menulis huruf tegak bersambung, kemampuan motorik halus siswa akan semakin terasah. Menulis huruf tegak bersambung akan merangsang otak, terutama otak kanan siswa yang merupakan tempat mengatur berbagai macam seni estetika. Artinya, dengan dilakukannya kegiatan menulis huruf tegak bersambung diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir dan mengasah motorik halus siswa sehingga tulisan siswa lebih rapi dan mudah dibaca.

Pentingnya menulis huruf tegak bersambung di siswa kelas rendah perlu ditekankan kepada siswa, supaya siswa dapat menulis permulaan dengan benar, sehingga tulisan tegak bersambung siswa dapat dibaca dengan mudah. Pelajaran menulis di kelas rendah diorientasikan pada kemampuan menulis mekanik. Siswa dilatih untuk menuliskan lambang-lambang tulis, jika dirangkaikan dalam sebuah kata, maka lambang-lambang tersebut akan menjadi kalimat yang bermakna. Kegiatan menulis huruf tegak bersambung diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir dan mengasah motorik halus siswa. Hal ini senada dengan pendapat Sella (2010:13) bahwa kemampuan motorik halus siswa akan semakin terasah ketika siswa menulis huruf tegak bersambung dengan menggunakan pensil. Kegiatan menulis huruf tegak bersambung akan merangsang kerja otak, terutama otak kanan siswa yang merupakan tempat mengatur berbagai macam seni dan estetika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran menulis tegak bersambung siswa kelas II di MI Daarul Hasanah Panjalu masih kurang efektif. Saat ini siswa lebih menguasai huruf cetak dibandingkan huruf tegak bersambung. Banyak siswa yang belum memahami bagaimana penulisan huruf tegak bersambung. Hal ini dikarenakan pembelajaran menulis tegak bersambung hanya dicontohkan di papan tulis dengan suatu kalimat tanpa dijelaskan cara penulisannya.

Gambaran seperti itulah yang membuat siswa tidak memahami bagaimana cara penulisan huruf tegak bersambung.

Akibatnya masih banyak kesalahan siswa dalam menulis tegak bersambung yang mencakup kerapihan tulisan serta ukuran dan bentuk huruf kecil maupun kapital. Hal itu terlihat dengan adanya siswa yang menulis tidak di garis ketiga dalam buku garis lima, penulisan huruf kecil sambung yang masih seperti huruf lepas, penulisan huruf kapital dalam tegak bersambung, kerapihan tulisan, dan penulisan tegak bersambung yang belum sesuai dengan aturan yang berlaku.

Di tingkatan sekolah dasar, guru kelas diwajibkan menguasai beberapa mata pelajaran dengan tuntutan materi yang sangat padat. Karena hal inilah, guru masih belum memaksimalkan penerapan metode dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung. Guru juga belum mencoba membuat alat peraga untuk melatih siswa menulis tegak bersambung. Selain itu, saat menilai hasil tulisan tegak bersambung siswa, guru tidak memberikan perbaikan kepada penulisan huruf yang salah.

Untuk melatih siswa menulis tegak bersambung, dalam pengajarannya guru harus menemukan metode dan alat peraga yang tepat serta penjelasan secara menyeluruh mengenai cara penulisan huruf tegak bersambung, sehingga siswa menulis tegak bersambung dengan tepat dan lancar. Salah satu alat peraga yang dapat digunakan guru dalam melatih siswa menulis tegak bersambung adalah *sandpaper letters* berbasis Montessori. *Sandpaper letters* berbasis Montessori ini membantu siswa untuk mengetahui penulisan huruf tegak bersambung dengan dua alat indra yang dimilikinya, yaitu indra peraba dan indra penglihatan. Dengan terlibatnya dua alat indra tersebut, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat cara.

## **KAJIAN TEORI**

Menurut Brown (dalam Arifin dan Haryono 2016:12-13) hakikat bahasa yaitu:

- 1) Bahasa itu sistematis, yaitu beraturan atau berpola. Bahasa memiliki sistem bunyi dan sistem makna yang beraturan.
- 2) Bahasa itu manasuka (*arbitrer*), yaitu acak, bisa muncul tanpa alasan dengan yang disimbolkannya.

- 3) Bahasa itu vokal, yaitu vokal dalam hal ini berarti bunyi. Bahasa terwujud dalam bentuk bunyi. Kemajuan teknologi dan perkembangan kecerdasan manusia memang telah melahirkan bahasa dalam wujud tulis, tetapi sistem tulis tidak bisa menggantikan ciri bunyi dalam bahasa.
- 4) Bahasa itu simbol, yaitu simbol atau lambang sesuatu, bahasa juga adalah lambang sesuatu. Titik-titik air yang jatuh dari langit diberi simbol dengan bahasa dengan bunyi tertentu.
- 5) Bahasa itu mengacu pada dirinya, yaitu sesuatu yang disebut bahasa mampu dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri.
- 6) Bahasa itu manusiawi, yaitu bahasa berarti kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Manusiawiah yang berbahasa, sedangkan hewan dan tumbuhan tidak memiliki bahasa, mereka dalam berkomunikasi menggunakan instink.
- 7) Bahasa itu alat komunikasi, yaitu fungsi terpenting dan paling terasa dari bahasa adalah bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mempererat antar manusia dalam komunikasinya, dari komunitas kecil seperti keluarga, sampai komunitas besar seperti negara.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran yakni bagaimana mengajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Dimiyati dan Mudjino, 2006:7).

Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia bukan bunyi yang dihasilkan alat lain. Bahasa berasal dari udara yang keluar dari paru-paru menggetarkan pita suara di kerongkongan dan kemudian terujar lewat mulut (Abidin, 2010:1).

Bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi,

baik lisan maupun tertulis, ini sesuai pendapat (Resmini dkk, 2006: 49) yang mengemukakan bahwa, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis.

Menurut Cahyani (2009:36) Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari misalnya belajar, bekerja sama dan berinteraksi. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain (Santoso,2013:21).

Menurut Cahyani (2009:37) mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual.
- 5) Memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual.

Dari tujuan tersebut menurut Solchan (2008:32) bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan produktifitas pendidikan dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi control guru yang kaku dan tradisional, seperti memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
- 4) Lebih memantapkan pengajaran dengan jalan menongkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media masa.

Menurut BSNP (2006:25) ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI mencakup komponen kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan nara sumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.

- 2) Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- 3) Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi, sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- 4) Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memerhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, serta kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia diatas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Tarigan, 2008:22).

Menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan menuangkan tentang suatu hal baik pikiran, gagasan, ide atau pesan yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung kepada penerima atau orang lain yang dituju. Sama seperti yang telah diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang

dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menurut Ahmad Susanto (2013:284) menulis adalah suatu cara mengoperasikan otak secara totalitas yang juga menyertakan raga, jari, dan tangan sedangkan menurut Dindin Ridwanudin (2015:130) mengemukakan bahwa menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukan hanya sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam satu struktur tulisan yang teratur.

Keterampilan menulis adalah salah satu aspek keterampilan dalam bahasa Indonesia yang harus dikembangkan dan dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk tulisan. Seperti narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi serta tulisan sederhana seperti tulisan halus, dikte dan lain sebagainya sesuai dengan tingkatan keahlian masing-masing seseorang. Keterampilan menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa merupakan tahapan akhir yang dikuasai siswa, karena siswa dapat menulis dengan baik apabila serangkaian tahapan aspek keterampilan berbahasa telah dikuasai siswa (Zulela, 2014:83).

Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Keterampilan menulis itu tidak datang dengan sendirinya. Hal itu menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram (Tarigan, 2008:9).

Selain itu Montessori juga mengatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan motorik halus yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Sehingga diperlukan latihan yang intensif untuk membelajarkan kepada anak bagaimana cara menulis yang benar. (Ciara dan Erny, 2012:3).

Berdasarkan berapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan yang dilakukan setiap orang untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis itu tidak datang dengan

sendirinya, sehingga diperlukan pendidikan yang berprogram, latihan yang intensif, dan praktik yang banyak.

Mulyana menyatakan bahwa menulis tegak bersambung atau menulis halus adalah kegiatan menghasilkan huruf yang saling bersambung dilakukan tanpa mengangkat alat tulis. Menulis huruf tegak bersambung memberikan banyak manfaat terhadap anak yaitu merangsang perkembangan motorik anak, menulis lebih cepat, tulisan yang dihasilkan lebih indah dan rapi (Delmawati, 2015:16).

Menulis tegak bersambung merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis dengan memperhatikan aturan dan nilai estetika yang menggabungkan huruf yang saling bersambung dengan bentuk yang membulat. Menulis tegak bersambung pada dasarnya merupakan menulis dengan menyambungkan huruf-huruf sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Menulis tegak bersambung merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai setiap siswa sejak tingkat dasar. Dalam menulis sambung, siswa tidak hanya menyambungkan huruf demi huruf melainkan juga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, yaitu:

- 1) Bentuk setiap huruf harus benar.
- 2) Ukuran setiap huruf (ke atas dan ke bawah garis) harus tepat.
- 3) Huruf harus tegak lurus (Depdiknas, 2009:37-38).

Untuk membantu siswa dalam melatih keterampilan menulis tegak bersambung, siswa dapat menggunakan buku halus garis lima. Selama latihan menulis huruf tegak bersambung, siswa menggunakan buku tulis halus garis lima.

Dalam pembelajaran menulis huruf tegak bersambung, penggunaan buku tulis halus garis lima sangat bermanfaat sekali bagi kelas rendah atau permulaan. Buku halus garis lima ini memudahkan siswa untuk memulai menulis huruf tegak bersambung, membedakan ukuran setiap huruf sehingga tulisan menjadi rapi, indah dan mudah dibaca.

Langkah-langkah menulis huruf tegak bersambung di buku halus garis lima sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan jika menulis di buku garis lima dimulai dari tepi bawah baris ke-3

- 2) Sebelum menulis, siswa harus bisa membedakan huruf mana yang memiliki jambul atau ekor atau memiliki keduanya atau tidak memiliki keduanya.

Menurut Nafia dan Asep (2015:97) menulis huruf tegak bersambung bukan hanya semata-mata untuk latihan menulis biasa. Siswa dilatih untuk bisa menulis tegak bersambung karena ada beberapa alasan. Menulis tegak bersambung dapat mengembangkan motorik halus siswa, karena dalam menulis tegak bersambung dibutuhkan koordinasi gerakan jari-jari tangan. Senada dengan pendapat Delmawati (2015:19) menulis huruf tegak bersambung memberikan banyak manfaat terhadap anak yaitu merangsang perkembangan motorik anak, menulis lebih cepat, dan tulisan yang dihasilkan lebih indah dan rapi

Menurut Mulyono Abdurrahman (2012: 183) para ahli menyarankan agar anak belajar dengan menulis huruf sambung lebih dahulu bertolak dari tiga alasan. Ketiga alasan tersebut adalah:

- 1) Tulisan sambung dapat memudahkan anak dalam mengenal kata-kata sebagai satu kesatuan.
- 2) Tidak memungkinkan anak menulis terbalik-balik
- 3) Menulis dengan huruf sambung lebih cepat karena tidak ada gerakan pensil yang terhenti untuk tiap huruf.

Menurut Yusuf, dengan latihan menulis huruf tegak bersambung dapat melatih siswa agar tulisannya bisa lebih indah dan rapi, dapat melatih motorik anak dan jika seseorang yang dapat menulis huruf tegak bersambung dipastikan tidak akan mengalami kesulitan membaca dan menulis huruf balok (Delmawati, 2015:18).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis tegak bersambung yaitu melatih siswa agar dapat menulis dengan cepat, tulisannya bisa lebih indah dan rapi serta tidak memungkinkan anak menulis terbalik-balik. Selain itu, dengan menulis tegak bersambung motorik halus siswa dapat berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan saat menulis tegak bersambung dibutuhkan koordinasi gerakan antar jari-jari tangan.

Dalam mengajarkan baca dan tulis, seorang guru dapat menggunakan metode Montessori dalam kegiatan pembelajaran. Metode Montessori adalah suatu pendekatan yang dicetuskan oleh

Maria Montessori. Pembelajaran dengan pendekatan Montessori adalah salah satu cara mengajarkan baca tulis dengan menyenangkan dan menggunakan dua belahan otak, otak kanan dan otak kiri. Anak akan mudah belajar baca dan tulis sekaligus bermain dengan menggunakan motorik halus, merasakan tekstur garam atau kertas ampelas (Pancaningrum, 2015: 314).

Ciri dari metode ini adalah penekanan pada aktivitas pengarahannya diri pada anak dan pengamatan klinis dari guru (sering disebut dengan istilah direktis atau pembimbing). Metode Montessori menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, dan peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktik. Ciri lainnya adalah adanya penggunaan peralatan otodidak (koreksi diri) untuk mengendalikan kesalahan (Agustin, 2016:36).

Semua alat indera anak akan mendapatkan porsi pembelajaran yang cukup dalam pembelajaran montessori. Montessori berpendapat bahwa alat indera merupakan pintu gerbang jiwa anak. Alat-alat atau media pembelajaran Montessori juga dikembangkan untuk mengoptimalkan perkembangan alat indera anak (Yus, 2010:17).

*Dr. Montessori believed that all senses should be trained and utilized. She designed a variety of activities for each of the sense.* Pada teori tersebut, Montessori percaya bahwa semua indera harus dilatih dan dimanfaatkan. Dia merancang berbagai kegiatan untuk masing-masing indera. Untuk melatih indera peraba, mereka bisa dikenalkan berbagai objek dengan tekstur yang berbeda. Yang terpenting, objek tersebut mampu menarik perhatian dan mempertahankan minat mereka. Apabila pendidikan berbasis indera susah dikuasai, seiring dengan minat anak-anak, mereka bisa diajarkan belajar materi edukatif yang rill. Kita bisa mengenalkan alphabet tidak dalam bentuk buku, melainkan huruf-huruf yang bisa diletakkan di atas meja dengan warna yang berbeda agar bisa disentuh dan dilacak dengan jari-jari mereka. (Magini, 2013:32)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Montessori adalah salah satu cara mengajarkan baca tulis dengan menyenangkan dan menggunakan dua belahan otak, otak kanan dan otak kiri. Anak akan mudah belajar baca dan

tulis sekaligus bermain dengan menggunakan motorik halus, merasakan tekstur garam

atau kertas ampelas. Metode pendidikan yang diberikan kepada siswa yang disesuaikan dengan usia perkembangannya. Metode montessori juga merupakan pelatihan terhadap indera manusia diantaranya adalah indera peraba dan indera penglihatan. Dengan menggunakan alat indera dalam pembelajaran, maka motorik halus siswa juga akan terlibat. Jadi menulis huruf tegak bersambung dapat mengembangkan motorik halus siswa agar dapat berkembang menjadi lebih baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia alat dapat didefinisikan sebagai benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, Menurut Sunardi, dkk (2005:8) menjelaskan alat peraga adalah alat media pelajaran untuk memperagakan sajian pelajaran. Dari pengertian tersebut alat peraga dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik pada siswa.

Senada dengan pendapat di atas Ali (dalam Sundayana, 2014:7) berpendapat bahwa alat peraga adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyatakan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian serta kemauan siswa agar dapat membantu proses pembelajaran. Seperti halnya dengan pendapat Rusefendi (dalam Sundayana, 2014:7) alat peraga adalah alat yang memerangkan atau menyampaikan konsep pelajaran kepada siswa.

Berbagai pendapat di atas menyatakan bahwa alat peraga memiliki fungsi untuk membantu mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Maria Montessori, Montessori juga beranggapan bahwa siswa membutuhkan seperangkat peralatan pendidikan (*didactic apparatus*) yang berguna untuk perkembangannya.

Metode dan media pembelajaran ciptaan Montessori dibagi menjadi tiga bagian, yaitu motorik, sensorik, dan bahasa. Penekanan ditujukan pada perkembangan alat-alat indra. Metode dan media yang digunakan sekaligus sebagai materi belajar. Materi-materi yang dirancang untuk mengembangkan kelima indra, semuanya ditujukan untuk membantu pemikiran anak terfokus pada suatu kualitas tertentu. Materi-materi ini

memberikan pengetahuan kepada anak secara sistematis sehingga aturan utamanya semakin jelas dan anak akan terbantu untuk mengetahui apa yang mereka lihat. Suatu kontrol kesalahan (*control of error*) akan terlihat jelas pada semua materi yang memungkinkan anak melihat dengan jelas dan membetulkan kesalahan-kesalahannya sendiri (Yus, 2010:16-17).

Alat peraga pembelajaran *sandpaper letters* merupakan alat peraga edukatif yang terbuat dari kertas ampelas dan membentuk huruf abjad. Penggunaan kertas ampelas ini bertujuan untuk membuat media yang menarik dan bisa disentuh maupun dirasakan oleh anak usia dini. Sehingga mereka bisa mengetahui bagaimana huruf ditulis. Besar hurufnya sekitar 6 cm yang ditempel pada kertas halus yang tebal dan berwarna (Ciara dan Erny, 2012:3)

Senada dengan pendapat Sabrina Winda Agustin (2016:20) bahwa alat peraga *sandpaper letters* adalah salah satu alat peraga Montessori yang digunakan untuk melatih siswa agar mengetahui cara menulis huruf tegak bersambung dan mengasah motorik halus siswa dengan meraba (*tracing*) huruf yang ada pada papan *sandpaper*.

Alat peraga *sandpaper letters* ini bertujuan mengajarkan anak tentang pengenalan huruf abjad dengan cara merasakan bentuk-bentuk huruf dan menelusuri arah bagaimana huruf-huruf tersebut ditulis sehingga anak bisa mengerti bagaimana cara menulis huruf yang benar (Mutiah, 2010:167).

Alat peraga *sandpaper letters* ini bertujuan mengajarkan anak tentang pengenalan huruf abjad dengan cara merasakan bentuk-bentuk huruf dan menelusuri arah bagaimana huruf-huruf tersebut ditulis sehingga anak bisa mengerti bagaimana cara menulis huruf yang benar. Lewat latihan ini, mereka belajar untuk membuat gerakan menurut huruf. Mereka suka mengulangi latihan ini, karena mereka masih berada dalam periode kepekaan untuk mempelajari suara dan memperbaiki indra sentuhan mereka (Delmawati, 2012:2).

Melalui pemanfaatan huruf-huruf kertas *sandpaper*, anak belajar mengenali huruf dengan cara melihat dan menyentuh, di samping mendengarkan setiap huruf yang diucapkan. Dia akan merasakan huruf dengan jari-jarinya. Anak-anak belajar sementara tangannya bekerja, dan dia harus memegang huruf-

huruf dan menjadi akrab dengan huruf-huruf itu sebelum membaca ataupun menuliskannya (Hainstock, 2002:85).

Dalam hal ini, yang dilatih adalah jalur-jalur psikomotorik dan memapankan memori otot dari tiap-tiap huruf. Anak meraba huruf, tidak hanya dengan jari telunjuk tangan kanan, tetapi dengan dua jari, jari telunjuk dan jari tengah. Dia meraba huruf-huruf dengan sebuah tongkat kayu kecil, yang dipegang sebagaimana sebuah pena dalam menulis (Maria Montessori Gerald LEE Gutek, ed, 2015:305).

Anak meraba huruf, tidak hanya dengan jari telunjuk tangan kanan, tetapi dengan dua jari, jari telunjuk dan jari tengah. Pastikan bahwa anak menelusuri (bentuk) huruf-huruf dengan arah yang sama, seakan-akan dia menulis huruf-huruf itu. Adapun langkah-langkah penggunaan alat peraga *sandpaper letters*: a) Ambil alat dan sebutkan namanya serta cara membawanya; b) Persilahkan anak untuk mencoba bawa dan meletakkannya di atas meja; c) Guru duduk di sebelah tangan dominan siswa; d) Guru memulai kegiatan dengan mengenalkan huruf; e) Pegang alat peraga di tangan sebelah kiri; Sentuh bentuk huruf dengan menggunakan dua jari tangan kanan (telunjuk dan jari tengah); f) Ikuti bentuk huruf sesuai aturan cara penulisan huruf; g) Latihan menulis huruf di kertas (variasi dan pengembangan); h) Kenalkan huruf yang lain; i) Mengembalikan peralatan ketempatnya (Hainstock, 2002: 86).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan cara penggunaan alat peraga *sandpaper letters* yaitu dengan cara meraba secara perlahan kertas yang terdapat tekstur halus dan tekstur kasar dengan dua jari (ujung jari telunjuk dan jari tengah) dengan gerakan seperti gerakan sedang menulis, selain itu siswa juga dapat meraba dengan tongkat kayu kecil yang diumpamakan sebagai pensil. Setelah itu, siswa akan mengenal huruf apa yang terbentuk dari bagian yang bertekstur kasar. Terakhir, siswa mengingat bagaimana gerakan tangan untuk membentuk huruf tersebut dan menuliskannya di kertas (Arsari, 2016:2).

Salah satu alat peraga Montessori yaitu *sandpaper letters* memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran siswa pada keterampilan menulis huruf tegak bersambung. Dalam penggunaannya, alat peraga *sandpaper letters* pastinya memiliki keunggulan dibandingkan alat peraga lainnya. Kelebihan dari alat peraga ini, yaitu:

- a) membangun ingatan terhadap otot tangan, membangun ingatan visual terhadap simbol, belajar cara/ arah menulis huruf (Arsari, 2016:4).
- b) Alat peraga ini dibuat sedemikian sehingga tidak lagi hanya penglihatan, tetapi juga sentuhan, yang secara langsung mengajari gerakan menulis dengan pengendalian yang baik (Maria Montessori, Gerald LEE Gutek (Ed), 2015:311).

Meraba huruf-huruf dan melihatnya pada saat yang bersamaan, menyimpan gambaran-gambaran tersebut lebih cepat melalui kerja sama indera-indera (Maria Montessori, Gerald LEE Gutek (Ed), 2015: 308).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan alat peraga *sandpaper letters* berbasis Montessori ini adalah membangun ingatan visual terhadap bentuk huruf lebih cepat dan membangun ingatan terhadap otot tangan, karena melalui kerja sama antara indra penglihatan dan indra peraba. Alat peraga *sandpaper letters* ini media yang menarik sehingga siswa senang untuk mengulangi latihan menulis dengan alat peraga ini dan akhirnya siswa bisa mengerti bagaimana cara menulis huruf yang benar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTKmodel Kurt Lewin), karena masalah yang diteliti yaitu masalah yang terjadi di dalam kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, teknik tes, dan teknik analisis deskripsi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis tegak bersambung. Penelitian Tindakan Kelas di kelas II MI Daarul Hasanah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama, dapat diketahui bahwa kinerja guru dalam merancang RPP dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata guru dalam menyusun RPP sebesar 88,57 dari skor ideal 100. Hal ini terjadi karena masih ada kekurangan dalam penyusunan RPP, di antaranya model pembelajaran kurang bervariasi. Maka kinerja guru dalam merancang RPP perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebesar 88,8 dari skor ideal 100. Hal ini terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan kondisi kelas baru, penjelasan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kurang tersusun rapi yang mengakibatkan peserta didik belum memahami intruksi dari guru. Namun, Kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Dari hasil tes peserta didik diperoleh nilai keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik mencapai nilai rata-rata 75,2 dengan presentase ketuntasan 53,3%. Dengan kriteria ketuntasan sebanyak 8 orang peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 7 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik masih kurang aktif bertanya, mengajukan pendapat, serta kurang fokus terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Pada siklus I pertemuan kedua, dapat diketahui bahwa kinerja guru dalam merancang RPP dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata guru dalam menyusun RPP sebesar 90,57 dari skor ideal 100. Hal ini terjadi karena menyusun RPP yang dibuat guru belum maksimal, di antaranya yaitu dalam merumuskan tujuan pembelajaran belum menggunakan kata-kata operasional sesuai dengan hirarki materi pembelajaran. Maka nilai ini belum mencapai hasil yang maksimal dan memuaskan, sehingga peneliti berkesimpulan harus dilakukan perbaikan lagi yakni dengan tindakan pada siklus II.

Kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebesar 89,72 dari skor ideal 100. Hal ini menunjukkan bahwa

guru harus memperbaiki pola pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tindakan selanjutnya. Namun, kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan pertama.

Dari hasil tes peserta didik diperoleh nilai keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik mencapai nilai rata-rata 77 dengan presentase ketuntasan 60%. Dengan kriteria ketuntasan sebanyak 9 orang peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 6 orang peserta didik. Hal ini perlu ditingkatkan terutama dalam pemahaman konsep tentang cara menulis huruf tegak bersambung agar nilai keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik dapat meningkat.

Pada siklus II pertemuan pertama, guru sudah mampu menyusun RPP dengan menggunakan alat peraga *sandpaper letters* berbasis Montessori. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP mencapai nilai rata-rata 91,84 dari skor ideal 100. Hal ini dikarenakan guru harus memperbaiki RPP yang telah dibuat, kadang masih melupakan apa yang harus dilampirkan di RPP.

Kemampuan guru dalam mengajar pada siklus II pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 91,72 dari skor ideal 100 dan termasuk kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan sebagian peserta didik ada yang tidak memperhatikan guru. Maka guru harus lebih kreatif dalam memberikan apersepsi kepada peserta didik agar aktif mengikuti proses pembelajaran.

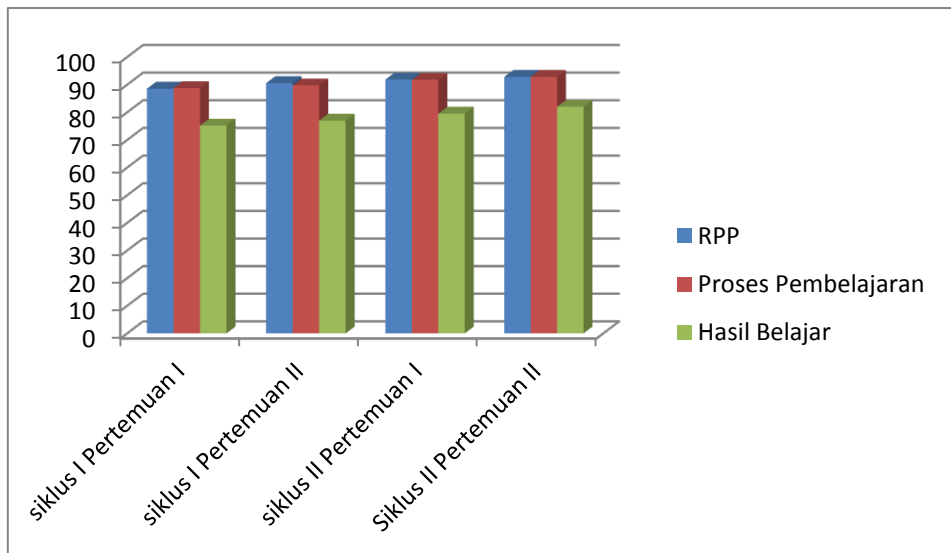
Dari hasil tes peserta didik diperoleh nilai keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik mencapai nilai rata-rata 79,5 dengan presentase ketuntasan 80%. Dengan kriteria ketuntasan sebanyak 12 orang peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik harus belajar lebih giat di rumah agar hasil belajarnya mencapai nilai KKM. Namun masih ada peserta didik yang belum tuntas diakibatkan oleh kemalasan belajar peserta didik dan suasana hati yang berubah-ubah.

Pada siklus II pertemuan kedua diperoleh dengan nilai rata-rata 92,84 dari skor ideal 100 dan termasuk kategori sangat baik yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan dari siklus II pertemuan pertama.

Kemampuan guru dalam mengajar pada siklus II pertemuan kedua diperoleh nilai rata-rata 92,81 dari skor ideal 100 dan termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar mengalami peningkatan dari siklus II pertemuan pertama. Namun guru harus tetap meningkatkan kualitas mengajar di dalam kelas maupun luar kelas.

Dari hasil tes peserta didik diperoleh nilai keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik mencapai nilai rata-rata 85 dengan presentase ketuntasan 93%. Dengan kriteria ketuntasan sebanyak 14 orang peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 1 orang peserta didik. Hal ini dikarenakan salah satu peserta didik yang masih belum bisa membaca dan menulis. Maka dari itu, guru harus melatih kemampuan membaca dan menulis agar peserta didik tersebut tidak ketinggalan dalam kegiatan belajar mengajar.

Maka dari itu dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan alat peraga *sandpaper letters* berbasis Montessori di kelas II MI Daarul Hasanah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis sudah baik dan dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik serta mencapai nilai rata-rata diatas KKM yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:



(Sumber : Hasil Penelitian MI Daarul Hasanah)

Dari grafik rekapitulasi nilai antar siklus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan alat peraga *sandpaper letters* berbasis Montessori dapat meningkatkan kinerja guru dalam penyusunan RPP, proses pembelajaran dan keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis tegak bersambung dikatakan berhasil karena setiap siklusnya ada peningkatan di setiap pertemuannya. Oleh karena itu, menggunakan alat peraga *sandpaper letters* berbasis Montessori dapat meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah peneliti kemukakan pada pembahasan sebelumnya, dan dengan berpijak pada perumusan masalah. Maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis tegak bersambung dengan menggunakan alat peraga *sandpaper letters* berbasis Montessori di kelas II MI Daarul Hasanah Kabupaten Ciamis yang dilaksanakan oleh peneliti mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal itu berdasarkan hasil penilaian observer terhadap kinerja peneliti dalam penyusunan RPP mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata 88,57, siklus I pertemuan kedua mencapai rata-rata 90,57, siklus II pertemuan pertama mencapai rata-rata 91,84 dan siklus II pertemuan kedua mencapai rata-rata 92,84 dan siklus II pertemuan kedua mencapai nilai rata-rata 92,81.
2. Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis tegak bersambung dengan menggunakan alat peraga *Sandpaper letter* berbasis Montessori untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa di kelas II MI Daarul Hasanah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis juga mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari hasil observasi kemampuan guru mengajar setiap siklusnya. Hasil penilaian observer terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I pertemuan pertama mencapai nilai rata-rata 88,8, siklus I pertemuan kedua mencapai nilai rata-rata 89,72, siklus II pertemuan pertama

mencapai nilai rata-rata 91,72 dan siklus II pertemuan kedua mencapai nilai rata-rata 92,81

3. Keterampilan menulis tegak bersambung siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis tegak bersambung melalui penggunaan alat peraga *sandpaper lettes* berbasis Montessori di kelas II MI Daarul Hasanah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis mengalami peningkatan dari siklus ke siklusnya. Hal tersebut dilihat dari hasil tes peserta didik siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata nilai 75,2 dengan perhitungan 8 orang yang tuntas dan 7 orang yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan, siklus I pertemuan kedua mencapai rata-rata nilai 77 dengan perhitungan 9 orang yang tuntas dan 6 orang yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan, dan siklus II pertemuan pertama mencapai rata-rata nilai 79,5 dengan perhitungan 12 orang yang tuntas dan 3 orang yang belum tuntas dari nilai KKM yang telah ditentukan dan siklus II pertemuan kedua mencapai rata-rata nilai 82 dengan perhitungan 14 orang yang tuntas dan 1 orang yang belum tuntas dari KKM dikarenakan belum menguasai materi pembelajaran dan salah satu peserta didik kesulitan membaca dan menulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abidin, Yunus. (2010). *Kemampuan Menulis dan Berbicara Akademik*. Bandung: Rizqi Press.
- Agustin, Sabrina Winda. (2016). *Pengembangan Alat Peraga Sandpaper Letters Materi Menulis Kalimat Tegak Bersambung*. Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta: tidak dipublikasikan.
- Arifin, Zaenal & Anung, Haryono. (2016). *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

- Arsari, Deny Tri. *Sandpaper Alphabet*. (www.raisingamontessorian.com) diakses pada tanggal 27 Februari 2018.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Cahyani, Isah. (2009). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Danendra.
- Delmawati. (2012). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Sandpapper Letters Terhadap Kemampuan Meniru Huruf Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1, 1-12.
- \_\_\_\_\_ (2015). Meningkatkan Kemampuan Menulis Melalui Latihan Menulis Huruf Tegak Bersambung pada Anak Kesulitan Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1, 1-22.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Edisi 2002). Jakarta: Yayasan Imam Jama mitra utama Lajnah.
- Depdiknas. (2009). *Panduan untuk Guru Membaca dan Menulis Permulaan untuk Sekolah Dasar Kelas 1, 2, 3*. Jakarta: Kegiatan Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan Sekolah Dasar Direktorat Pembinaan Taman Kanak- Kanak dan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati & Mudjino. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Fikasari, Ciara & Roesminingsih, Erny. (2012). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Sandpaper Letters Terhadap Kemampuan Meniru Huruf Kelompok A PAUD Ar-rahman Jombang. *Jurnal Pendidikan*, 1, 1-7.
- Hainstock, Elizabeth G. (2002). *Montessori Untuk Prasekolah*. Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa.
- Hartati, Tatat. (2003). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. Bandung: UPI PRESS .
- Magini, Agustina Prasetyo. (2013). *Sejarah Pendekatan Montessori*. Yogyakarta: Kanisius

- Montessori, Maria Gerald LEE Gutek, (ed). (2015). *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutiah, Diana. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhamzah. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wahana Karya Grafika.
- Pancaningrum, Novita. (2015). Pengenalan Baca Tulis Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 310-336.
- Resmini. (2006). *Pembinaan dan pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Ridwanudin, Dindin. (2015). *Bahasa Indonesia*. Ciputat: UIN Press.
- Santoso, Anang. (2013). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sella. (2010). *Kemampuan Motorik Halus Anak*. Bandung: PT Alfabeta.
- Solchan. (2008). *Pembelajaran Menulis di Kelas I SD*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Sundayana. (2014). *Alat Peraga Untuk Siswa SD*. Jakarta: PT Alfabeta
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Wafiqni, Nafia & Latip, Asep Ediana. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*. Ciputat: UIN Press.
- Yus, Anita. (2010). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulela. (2014). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1, 58-89.

